

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri tekstil di Indonesia mengalami kemajuan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan tingkat pertumbuhan sebesar 15,35% pada tahun 2019, industri tekstil dan pakaian merupakan industri manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2019 (Kementerian Perindustrian RI, 2021:9). Industri mode dengan berbagai tren yang silih berganti ini, atau yang biasa disebut dengan konsep *fast fashion*, telah membuat dampak besar pada lingkungan; banyaknya sampah atau limbah tekstil yang mulai menggunung dan mencemari planet Bumi. Dari permasalahan yang meresahkan tersebut, mulailah konsep *sustainable fashion* atau *slow fashion* diperkenalkan.

Sustainable fashion itu sendiri adalah konsep produksi garmen atau pakaian yang lebih ramah lingkungan dan beretika; baik mendukung kelangsungan hidup para pekerja yang terlibat dalam setiap langkah produksinya, maupun turut bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan melakukan produksi yang tidak mengotori alam. Sementara *fast fashion* merupakan konsep yang diterapkan oleh peretail pakaian yang tujuan strategis bisnisnya mengikuti tren terbaru, dengan merespon yang terbaik terhadap permintaan konsumen melalui harga. Dalam industri *fashion* di era global saat ini, tren *fast fashion* menjadi sebuah pangsa pasar yang menjanjikan. Pembelian produk *fashion* dengan harga terjangkau menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat modern, sehingga menjadikan sebagian besar masyarakat berperilaku konsumtif. Sistem *fast fashion* yang dibentuk oleh proses globalisasi tersebut tentu saja membawa dampak yang beragam, salah satunya yang paling besar dampaknya ialah kerusakan lingkungan. Maka dari itu, *fast fashion* dan *sustainable fashion*, tidak bisa dipungkiri, sangatlah berhubungan. Adanya dampak yang muncul dari metode *fast fashion* berdampak pada banyaknya pekerja industri mode mulai mempelajari konsep *sustainable fashion*.

Sustainable fashion memiliki misi untuk menjadikan industri mode lebih beretika, peduli terhadap lingkungan dan para pekerjanya. Hal ini merupakan salah satu bentuk aksi nyata dalam mengatasi persoalan sampah yang dihasilkan oleh industri mode di planet Bumi. Beberapa dampak yang dihasilkan dari *fast fashion* adalah penggunaan pewarna kain murah yang mengandung bahan kimia berbahaya untuk lingkungan hingga penggunaan bahan poliester atau nilon yang terbuat dari bahan yang sulit terurai.

Pada era ini, dunia digital berkembang dengan pesat. Banyak aktivis, maupun orang-orang yang memang peduli terhadap lingkungan melakukan berbagai *campaign* mengenai *sustainable fashion*. Salah satu *social enterprise* yang bergerak dalam bidang ini adalah “Setali Indonesia”. *Social enterprise* atau perusahaan sosial adalah bisnis dengan orientasi sosial melalui operasi komersial. Tujuan utama dari *social enterprise* adalah kebaikan bersama dan dampak sosial.

Setali Indonesia atau PT Vibrasi Cahaya Termulia adalah sebuah perusahaan sosial yang terfokus di bidang pengolahan limbah tekstil. Perusahaan sosial ini dibesut oleh Andien Aisyah, yang berawal dari sebuah yayasan sosial bernama Yayasan Salur Indonesia. Bertahun-tahun bergelut di bidang pengolahan limbah, Setali Indonesia telah memberikan kontribusi yang nyata akan pengurangan limbah tekstil di Jakarta. Salah satunya dengan melakukan kegiatan *upcycling* dan *recycling*. *Upcycling* adalah sebuah kegiatan mengubah sesuatu menjadi lebih bernilai; yang berarti kegiatan *upcycling* berarti menambah nilai sebuah barang, lalu *recycling* berarti mendaur ulang sebuah barang secara sepenuhnya (Wegener, 2016:181). Sebagai contoh, Setali Indonesia telah membuat berbagai macam karya yang dijual baik secara *online*, *garage sale*, maupun lelang. Puluhan ton limbah tekstil yang ada di Jakarta telah diolah dan diputar kembali menjadi sesuatu yang sirkular dan ramah lingkungan. Kegiatan ini sejalan dengan konsep *sustainable fashion*. Melalui konsep ini, perkembangan dunia mode masih tetap eksis dan menjanjikan. Kegiatan yang terlihat di bawah ini, adalah sebuah kegiatan Setali Indonesia dalam acara lelang pakaian *upcycling* di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.



Gambar 1. Lelang Pakaian *Upcycling*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut di atas, maka dipandang perlu diadakan pengkajian lebih lanjut terhadap keberadaan dan peran yang telah dilakukan oleh perusahaan sosial “Setali Indonesia” dalam membantu mengurangi limbah tekstil khususnya di Jakarta, bahkan mungkin juga di Indonesia pada umumnya dalam upaya meminimalkan kerusakan lingkungan.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan pada penelitian berikut, yaitu:

1. Bagaimana penerapan konsep *sustainable fashion* di Setali Indonesia dalam mengurangi masalah limbah tekstil di Jakarta?
2. Bagaimana proses yang telah Setali Indonesia jalankan dalam rangka mengurangi masalah limbah tekstil tersebut?
3. Kontribusi apa saja yang telah Setali Indonesia lakukan dalam mengatasi masalah limbah tersebut?
4. Dampak positif apa saja yang telah didapat oleh masyarakat, desainer, penjahit keliling, setelah konsep *sustainable fashion* diterapkan oleh Setali Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Menguraikan konsep *sustainable fashion* yang Setali Indonesia terapkan dalam mengurangi masalah limbah tekstil di Jakarta.
2. Memberikan penjabaran tentang bagaimana proses di Setali Indonesia dalam mengurangi masalah limbah tekstil di Jakarta.
3. Memberikan penjabaran tentang solusi yang Setali Indonesia hasilkan dalam proses mengurangi limbah tekstil di Jakarta.
4. Menguraikan dampak positif yang didapat oleh masyarakat maupun desainer dan penjahit keliling setelah konsep *sustainable fashion* ini dijalankan oleh Setali Indonesia.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan edukasi ke masyarakat luas agar tidak menyisakan dan menggunakan seluruh material dalam pembuatan pakaian.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat agar mulai membeli produk *sustainable fashion*, dibandingkan *fast fashion* yang tidak ramah lingkungan.
3. Mengurangi sampah dari industri *fashion* dengan memanfaatkan sisa pakaian yang sudah tidak digunakan lagi.
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan *sustainable fashion*, didukung dengan pendekatan sosiologi lingkungan milik Allan Schnaiberg. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan pekerjaan yang terus menerus sampai menyebabkan degradasi lingkungan adalah perusahaan yang tidak menerapkan sistem yang sirkular, melainkan linier dan seharusnya turut bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan.

Meskipun fokus kajian ini adalah hubungan antara masyarakat dan lingkungan secara umum, teori sosiologi lingkungan ini menempatkan penekanan khusus ketika mempelajari faktor sosial yang mengakibatkan masalah lingkungan, dampak masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut, dan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan metode pendekatan sosiologi seni. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan antara sebuah perusahaan seni dengan kelompok masyarakat melalui aktivitas atau kegiatan sosial.

a. *Sustainable Fashion*

Menurut Thomas Carlyle, “Pakaian adalah perlambang dari jiwa. Pakaian tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia”. Dengan kata lain, *fashion* dapat diartikan sebagai kulit segi sosial yang mengandung pesan dan juga cara hidup individu maupun komunitas tertentu yang menjadi bagian dari kultur sosial. Di samping itu, *fashion* juga bisa menunjukkan identitas dari pemakainya. Banyak sekali kalangan yang menjadi sangat peduli dengan mode yang mereka kenakan; hal ini dianggap bisa berdampak pada nilai diri mereka di hadapan publik. Dengan metode pendekatan *sustainable fashion*, diharapkan dapat menjelaskan bagaimana perkembangan *fast fashion* dan *sustainable fashion*, lalu bagaimana konsep dan peralihan industri *fashion* dari yang tidak ramah lingkungan, menjadi lebih ramah dan peduli terhadap lingkungan. Terkait dengan laporan penelitian ini, teori *sustainable fashion* dapat diaplikasikan saat pengolahan limbah menjadi pakaian *upcycle* dengan style yang lebih *timeless* atau tidak lekang oleh zaman maupun waktu.

b. Sosiologi Lingkungan

Dapat diketahui bahwa manusia dan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik. Manusia sangat membutuhkan suatu lingkungan yang baik, aman dan kondusif karena dengan lingkungan tersebut manusia dapat berkembang dengan baik pula. Sebaliknya lingkungan juga membutuhkan manusia, dengan manusia yang baik

maka baik pula lingkungannya (Adiwijaya, 2015:5). Maka dari itu, metode ini diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap masalah keberlangsungan dan perubahan kultur masyarakat terhadap *sustainable fashion*, dan metode pendekatan ini juga akan menjelaskan hubungan antara manusia atau masyarakat, dengan lingkungan. Apa saja dampak negatif yang dapat terjadi apabila masyarakat tidak *aware* atau peka terhadap lingkungan sekitarnya, juga hal positif apa saja yang dapat terjadi jika masyarakat *aware* dan mau bergerak demi kebaikan lingkungan bersama. Meskipun fokus kajian ini adalah hubungan antara masyarakat dan lingkungan secara umum, sosiologi lingkungan biasanya menempatkan penekanan khusus ketika mempelajari faktor sosial yang mengakibatkan masalah lingkungan, dampak masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut, dan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Terkait dengan laporan penelitian ini, metode pendekatan sosiologi lingkungan dirasa cocok untuk membantu menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang ada, karena penulis melakukan penelitian terhadap perubahan *habit* atau kebiasaan masyarakat dalam menanggapi isu lingkungan khususnya limbah tekstil melalui akun Instagram Setali Indonesia (@setali.indonesia) dalam kurun waktu tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

c. Sosiologi Seni

Secara sederhana, sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisa manusia yang berkaitan dengan aktivitas seni. Sosiologi seni membahas atau mengkaji orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktivitas seni, dan masyarakat lain diluar aktivitas seni dalam fenomena budaya yang kemudian mempengaruhi aktivitas seni. Kajian utamanya tentang masyarakat sebagai penikmat, pemerhati, pengkaji, peneliti, pendidik (konsumen), dan pengelola seni yang merupakan komponen-komponen proses penciptaan seni. Pembahasan ini meliputi kaitan-kaitan antar seluruh pelaku seni seperti: seniman, pemerhati (kritikus, peneliti, pengajar), lembaga seni

(galeri, sanggar, pendidikan seni, perusahaan seni), pekerja seni dan pelaku seni lainnya, hal-hal termasuk juga fenomena tertentu yang menjadi objek-objek karya seni, dan juga pengaruh yang diberikan sebuah produk atau karya seni. Dalam kaitan dengan produk atau sebuah karya seni, dapat dianalisa kemungkinan adanya pengaruh dari subjek atau pelaku tertentu yang mendominasi dalam proses penciptaan karya seni. Dengan kalimat singkat, lingkup sosiologi seni merupakan sebuah disiplin kajian, membahas keterkaitan dan pengaruh interaksi antara seni dengan bidang-bidang non-seni. Termasuk juga analisa kecenderungan pasar dan pengaruhnya karya-karya seni yang kemudian tercipta atau hadir. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi seni dirasa cocok untuk menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang ada; dengan menjelaskan kegiatan perusahaan, pengaruhnya terhadap bidang non-seni terutama lingkungan, dan dampaknya terhadap masyarakat luas.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek maupun subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Sugiyono, 2012:130). Menurut pernyataan ini, populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sosial Setali Indonesia yang berada di wilayah Jakarta Selatan. Lalu, sampel dari penelitian ini adalah pakaian *preloved*, limbah tekstil maupun kain-kain perca yang belum dipilah dan diolah. Pakaian atau kain-kain tersebut dikumpulkan dari beberapa *dropbox* yang tersebar di sekitar Jakarta maupun yang mengirim langsung ke kantor Setali di Cipete Utara, Jakarta Selatan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Studi Lapangan

Observasi atau studi lapangan adalah proses pengumpulan informasi langsung dengan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian (Cresswell, 2012:4). Observasi yang penulis lakukan termasuk golongan partisipasi pasif, penulis datang ke tempat kegiatan konsumen yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan atau interaksi yang diciptakan oleh konsumen (Ghony dan Almanshur, 2012:144-146). Yang perlu diperhatikan saat observasi yaitu:

- 1.) Ruang/tempat
- 2.) Pelaku
- 3.) Kegiatan
- 4.) Benda-benda
- 5.) Waktu
- 6.) Peristiwa
- 7.) Tujuan
- 8.) Perasaan

Penulis mengobservasi kegiatan *social enterprise* Setali Indonesia secara langsung dan bagaimana cara mereka mengolah limbah tekstil. Selain mengobservasi, penulis juga melakukan wawancara, dan pada wawancara kali ini, penulis menggunakan metode wawancara semiterstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak narasumber diminta pendapat dan berbicara tentang ide-idenya (Sugiyono, 2012:1). Narasumber yang telah diwawancara adalah Intan Anggita Pratiwie selaku *Co-founder* dari Setali Indonesia, Gema Minang selaku *Managing Director* dari Setali Indonesia, dan Indita Karina selaku *Head of Sustainable Research* dari Setali Indonesia. Wawancara dilakukan secara langsung dan juga melalui kuesioner.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dibutuhkan untuk mencari beberapa referensi untuk pendekatan, fenomena, solusi, dan media. Penulis membaca beberapa buku, artikel, jurnal, dan website yang terkait dengan perilaku konsumen, pendekatan sosiologi seni dan lingkungan terkait dengan fesyen, juga konsep *sustainable fashion*. Dalam metode pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik mencatat.

4. Metode Analisis Data

Pengumpulan data penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif bisa mencakup dalam kehidupan bermasyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak statistik, penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian bersifat seni (kurang terpola atau metode interpretatif, atau naturalistik, karena dilakukan pada kondisi alamiah) Pada metode kualitatif penulis melakukan pengumpulan data berupa literatur, wawancara semiterstruktur, observasi partisipasi golongan pasif (Ghony dan Almanshur, 2012:27). Lalu menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, metode analisis data kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang telah didapat kemudian dihimpun, dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. (UI Press, 1992:16)